

MENJELAJAHI TIGA STRATEGI UTAMA DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KEBHINEKAAN GLOBAL MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

Nurul Zahra, Nadiroh, Fauzi Abdillah
Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta
abdillah@unj.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to describe the strategies used by teachers to instill global diversity values in the subject of Civic Education (PPKn). This research adopts a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques used include interviews, observations, and documentation. The informants in this study are Civic Education teachers, principals, students, and teacher trainers. The study findings reveal that strategies for instilling global diversity values in Civic Education involve three components: organizational strategies, delivery strategies, and learning management strategies.

Keywords: Instilling Strategy, Global Diversity Values, Civic Education

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai kebhinekaan global dalam mata pelajaran PPKn. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun informan pada penelitian ini adalah Guru PPKn, Kepala Sekolah, Siswa dan Pelatih guru penggerak. Penelitian ini menghasilkan temuan yaitu strategi penanaman nilai kebhinekaan global pada mata pelajaran PPKn dilakukan melalui tiga komponen strategi yaitu strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran.

Kata kunci : Strategi Penanaman, Nilai Kebhinnekaan Global, PPKn

Pendahuluan

Negara multi etnis dan multi agama sangat cocok disandang Indonesia yang memiliki keberanekaragaman suku, etnis, adat istiadat, agama dan bahasa. Keberagaman tersebut dapat dikatakan sebagai Kebhinekaan yang artinya bermacam – macam atau beraneka ragam yang merujuk pada kehidupan manusia yang heterogen. Sebagai Karunia Tuhan Yang Maha Esa, keberagaman patut dijaga dan dilestarikan sebagai suatu kekayaan dan warisan leluhur yang tak ternilai harganya. Namun menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia jika tidak dapat mengelola keberagaman tersebut dengan baik. Palsanya keberagaman terkadang jadi motif munculnya konflik horizontal dan konflik kepentingan di tengah masyarakat Indonesia sebagai contoh persoalan kekerasan, korupsi, kemiskinan, nepotisme, pengrusakan lingkungan dan hilang rasa kemanusiaan timbul dari keberagaman (Ulfa, 2021).

Konflik horizontal yang pernah terjadi di Indonesia cukuplah banyak, mulai dari permasalahan budaya, sikap intoleran antar umat

beragama, dan bahkan tidak jarang perbedaan warna kulit dan bentuk tubuh menjadi bahan olokan orang - orang. Hasil riset dari Setara Institute di tahun 2020 mencatat banyaknya kasus intoleran yang terjadi. Tercatat 32 kasus terkait pelaporan penodaan agama, penolakan pendirian tempat ibadah tercatat 17 kasus, dan pelanggaran aktivitas ibadah 8 kasus, kemudian perusakan tempat ibadah tercatat 6, penolakan kegiatan agama tercatat 5 kasus dan kekerasan tercatat 5 kasus (Guritno, 2021).

Hidup dalam negara dengan perbedaan yang cukup kompleks diperlukan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang matang untuk dapat menciptakan kehidupan yang ramah dan harmonis di tengah kehidupan yang heterogen. Pendidikan Multikultural muncul untuk mengatasi sikap intoleransi dan sikap etnosentrisme yang dapat memecah belah persatuan Indonesia. Bukan hal yang mudah untuk menerapkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran, namun demikian pendidikan multikultural masih mengalami kendala sebab pendidikan tidak menerapkan lebih detail terkait penanaman pendidikan multikultural di

satuan pendidikan. Pendidikan multikultural pada sekolah bahkan sebagai *hidden curriculum* yang tidak melihat sejauh mana perkembangan nilai multikultural pada peserta didik. Mempersiapkan peserta didik yang sadar akan budaya etnik yang dipegang adalah akhir dari tujuan pendidikan multikultural. Padahal multikultural tidak hanya sebatas itu, tetapi harus membangun peserta didik yang dapat menerima dan terbuka terhadap perbedaan serta dapat saling menghargai satu sama lain sebagai masyarakat sosial yang harmonis (Sadjim, 2017).

Upaya Kemendikbud untuk menangani permasalahan karakter dan keterampilan global sendiri telah mengeluarkan program yang bernama Profil Pelajar Pancasila yang dikemas melalui Kurikulum Sekolah Penggerak yang diusung sejak tahun 2020. Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter dan kompetensi global yang perlu dimiliki oleh pelajar Indonesia. Posisi Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan Indonesia yaitu sebagai standar kompetensi lulusan dan sekaligus sebagai capaian pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Salah satu nilai pada Profil Pelajar Pancasila yang perlu dikembangkan yaitu Kebhinekaan Global. Kebhinekaan sendiri diberi makna dengan mengadaptasi konsep multikulturalisme yaitu kesediaan untuk terbuka dan hidup berdampingan dengan kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, namun tetap memiliki kesadaran akan budaya, agama, suku, etnik dan adat istiadat yang dianut. Ruang lingkup pada kebhinekaan global hanya menyakuti hal – hal kodrati baik itu budaya, agama dan etnis (Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, 2017).

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas profil pelajar Pancasila seperti penelitian dengan judul *Konseptual Implementasi Profil Pelajar Pancasila* dan penelitian terdahulu lainnya dengan judul *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasi terhadap Ketahanan Pribadi Siswa*. Dari beberapa penelitian terdahulu nampaknya topik kajian mengenai nilai kebhinekaan global masih belum dibahas secara mendalam khususnya pada ruang lingkup mata pelajaran PPKn. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas mengenai nilai kebhinekaan global khususnya mengenai strategi guru PPKn untuk menanamkan nilai kebhinekaan global.

Strategi pembelajaran sendiri menjadi penentu mutu pengajaran akan seperti apa kedepannya, begitu pula terkait tujuan yang hendak diraih lebih khusus dalam usaha mengembangkan sikap peserta didik. Newman dan Logan berpendapat bahwa strategi pembelajaran bertujuan

untuk mencatat dan menentukan spesifikasi perkembangan tingkah laku dan karakter peserta didik yang seperti apa yang diinginkan (Mu'awanah, 2011). Artinya keberhasilan belajar dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang dibuat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan bagaimana strategi yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai kebhinekaan global pada mata pelajaran PPKn.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif untuk menjelaskan strategi yang digunakan guru untuk menanamkan nilai kebhinekaan global. Subjek penelitian ini adalah Guru PPKn, kepala sekolah, siswa dan pelatih guru penggerak. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sementara untuk melengkapi data penelitian ini digunakan sumber data kedua yaitu sumber data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi. Dalam memperoleh data – data mengenai strategi yang digunakan guru PPKn untuk menanamkan nilai kebhinekaan global maka menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik kalibrasi keabsahan yang digunakan yaitu teknik triangulasi dengan mengecek sumber data yang sama namun dengan menggunakan teknik yang berbeda. Dalam menganalisis data penelitian penulis menggunakan teknik analisis data menurut model miles dan huberman yaitu melalui tahap reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Strategi penanaman nilai kebhinekaan global pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Parung dapat dilihat dari komponen strategi pembelajaran yaitu strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.

Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Penanaman nilai kebhinekaan global pada mata pelajaran PPKn dalam strategi pengorganisaian dilihat melalui 2 unsur yaitu pengintegrasian nilai dalam pembelajaran dan urutan pembelajaran yang digunakan. Guru PPKn dalam menanamkan nilai kebhinekaan dilakukan dengan menanamkan pengetahuan awal terkait makna dan esensi dari keberagaman yang dilakukan secara lisan dan tulisan. Metode penanaman pengetahuan awal mengenai makna dan esensi keberagaman pada siswa di sekolah sejalan dengan

konsep pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Sadjim bahwa guru perlu menanamkan pengetahuan akan keberagaman kepada siswa, dengan begitu pengetahuan yang didapatkannya dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari – hari baik dalam ruang lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat (Sadjim, 2017). Lebih lanjut, menurut Heri Gunawan dalam buku pendidikan karakter mengatakan bahwa penanaman nilai dan karakter harus meliputi pengetahuan (kognitif) tentang hal yang benar dan salah sehingga siswa mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan pada akhirnya akan terbiasa melakukan (psikomotorik) nilai baik tersebut (Gunawan, 2017).

Pengintegrasian nilai kebhinekaan global dengan menyampaikan makna dan esensi keberagaman bahkan sejalan dengan konsep kompetensi global yang dikemukakan oleh National Education Association (NEA) bahwa salah satu kompetensi global yang harus dimiliki adalah apresiasi keberagaman budaya, dimana peserta didik harus mampu membangun pengetahuan dan pemahaman terlebih dahulu agar mampu mengapresiasi keragaman dan kemudian dapat menghargai orang – orang dari berbagai budaya (Zurnali & Sujanto, 2018). Pengintegrasian nilai kebhinekaan global ini berkaitan dengan konten seperti apa yang berupaya ditanamkan oleh guru untuk membangun pengetahuan dan pemahaman awal siswa.

Upaya guru PPKn untuk menanamkan nilai kebhinekaan global dilakukan dengan menyampaikan konten mengenai makna dan esensi dari keberagaman. Sejalan dengan pendapat Etin Solihatin bahwa dalam pengorganisasian pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat tipe pengintegrasian konten yaitu tipe fakta jika siswa diminta untuk mengingat atau menyebutkan nama, simbol, waktu dan tempat terjadinya. Tipe konsep jika siswa diminta untuk mendefinisikan konsep, Tipe prosedur jika siswa diminta untuk menjelaskan langkah – langkah. Dan terakhir tipe prinsip jika siswa diminta untuk mengemukakan hubungan antara beberapa konsep atau menjelaskan sebab dan akibat (Solihatin, 2012). Jika melihat pendapat Etin Solihatin maka penyampaian makna dan esensi keragaman yang dilakukan guru PPKn masuk kepada tipe konsep dan prinsip dengan cara menjabarkan makna dan esensi keberagaman.

Cara penyampaian pesan juga turut menjadi perhatian dalam pengorganisasian pembelajaran. Adapun pengintegrasian konten mengenai nilai kebhinekaan global pada peserta didik disampaikan secara lisan dan tulisan dengan tujuan agar pesan

yang disampaikan benar – benar tersampaikan kepada peserta didik. Menurut Etin Solihatin, penyampaian pesan dapat dilakukan dengan empat cara yaitu dengan cara lisan, tulisan, gambar dan rabaan (Solihatin, 2012).

Selain itu, urutan pembelajaran yang disusun untuk menanamkan nilai kebhinekaan global. Urutan pembelajaran dalam mata pelajaran PPKn dilaksanakan melalui 3 tahap kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, yang pada setiap kegiatannya ditanamkan nilai – nilai kebhinekaan global melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Setiap tahap pembelajaran dilakukan secara berurutan dari awal sampai akhir pembelajaran.

Urutan pembelajaran dari pendahuluan, inti dan penutup sesuai dengan pendapat Warsita dikutip oleh Suvriadi Panggabean bahwa urutan pembelajaran pada umumnya terbagi menjadi 3 yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup (Panggabean, 2021). Untuk mengembangkan nilai kebhinekaan global secara maksimal maka guru PPKn mengupayakan timbulnya perilaku dan sikap siswa yang mencerminkan nilai kebhinekaan global. Menurut Mahmudi dalam proses pembelajaran guru harus mendorong munculnya praktik nilai – nilai kebajikan seperti nilai keadilan, nilai kebebasan, nilai perdamaian dan kepedulian sosial kepada peserta didik dengan cara menjadi role model dari awal kegiatan pembelajaran hingga akhir baik itu dalam bertutur kata, sikap dan perbuatan yang mencerminkan karakter yang hendak ditanamkannya (Mahmudi, 2017).

Upaya guru PPKn untuk memunculkan praktik nilai kebhinekaan global dilakukan melalui metode pembiasaan dan keteladanan. Menurut an – Nahlawi yang dikutip oleh Heri Gunawan bahwa terdapat metode dalam menanamkan nilai dan karakter pada peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Metode pembiasaan berarti suatu yang sengaja dilakukan secara berulang – ulang karena yang dibiasakan itu ialah suatu yang akan diamalkan. Sementara metode Keteladanan muncul karena guru sebagai role model yang sering kali ditiru sikap dan tindakannya oleh peserta didik (Gunawan, 2017).

Strategi Penyampaian Pembelajaran

Dalam strategi pembelajaran ini ada beberapa unsur yang dikaji yaitu menyangkut media, metode, model dan bentuk belajar. Beberapa unsur tersebut turut menjadi fokus guru PPKn untuk menanamkan nilai kebhinekaan global di

dalamnya. Pertama, media pelajaran sebagai proses penyampaian pelajaran yang tidak terlepas dari media sebagai sarana penyampaian pesan. Menurut Heinich, Molenda dan Russel dikutip oleh Ma-deeyoh media atau medium merupakan perantara untuk menyampaikan informasi dari pemberi pesan kepada penerima pesan, dengan kata lain segala sesuatu yang merupakan perantara penyampaian pesan dapat disebut sebagai media (Ma-deeyoh, 2018). media pembelajaran yang digunakan oleh peserta didik dalam mata pelajaran PPKn cukup beragam yaitu menggunakan media berupa buku teks, video pembelajaran, gambar dan pendidik sebagai media. Penggunaan media pembelajaran disediakan berdasarkan asas keberpihakan pada siswa sekaligus menyenangkan, dengan begitu media yang digunakan guru PPKn cukup bervariasi.

Media pembelajaran yang bervariasi yang digunakan guru PPKn sejalan dengan pendapatnya Leshin, Pollock dan Reigeluth dikutip oleh Tuti Harahap media pembelajaran dikelompokkan menjadi 5 yaitu (Harahap, 2021) :

- a. Media berbasis manusia seperti guru, instruktur, tutor, main peran, kegiatan kelompok dan field trip.
- b. Media berbasis cetak seperti buku penuntun, buku latihan, alat bantu kerja dan lembaran lepas.
- c. Media berbasis visual seperti gambar, grafik, peta, slide, dan bagan.
- d. Media berbasis audio – visual seperti video, film, program slide tape, dan televisi.
- e. Media berbasis komputer seperti interak video, hypertext dan pengajaran dengan bantuan komputer.

Dari pemaparan macam – macam media pembelajaran dapat diketahui bahwa media pembelajaran yang digunakan guru PPKn untuk menanamkan nilai kebhinekaan global meliputi media berbasis manusia, media berbasis cetak, media berbasis visual, dan media berbasis audio-visual.

Penggunaan media pembelajaran yang beragam ini bertujuan agar pembelajaran dapat berpihak pada anak sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sesuai dengan pendapatnya Tuti yang dikutip oleh Fatma Sukmawati bahwa pemilihan media pembelajaran perlu mempertimbangkan kondisi dan keadaan peserta didik seperti apakah media yang digunakan sesuai bagi peserta didik baik dari segi kemampuan, pengalaman, menarik atau tidaknya media tersebut (Sukmawati, 2021). Dengan, media maka pembelajaran dapat mendorong aktivitas peserta

didik dalam pembelajaran, sejalan dengan manfaat dari media pembelajaran sendiri yang dikemukakan oleh Sajan dan Riva'i yang dikutip oleh Kustandi dan Darmawan bahwa manfaat dari media pembelajaran adalah untuk menumbuhkan ketertarikan siswa dalam belajar dan mendorong siswa aktif melakukan kegiatan belajar yang melibatkan aktivitas seperti mengamati, membaca, mendengarkan dan mendemonstrasikan (Kustandi & Darmawan, 2021).

Kedua, model pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan nilai kebhinekaan global yaitu dengan menggunakan model pembelajaran proyek. Penggunaan model pembelajaran ini memunculkan perwujudan dimensi kebhinekaan global yaitu keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi antar budaya dan terwujudnya refleksi serta tanggung jawab terhadap kebhinekaan. Sejalan dengan pendapat Kiki bahwa model pembelajaran proyek merupakan bagian dari model pembelajaran kontekstual dimana model ini menitik beratkan pada hubungan antara materi ajar dengan dunia nyata. Dengan tujuan agar pembelajaran yang diajarkan dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari oleh peserta didik (Kiki, 2020). Dengan pembelajaran model ini, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan berkesan. Dimana pembelajaran berbasis proyek pada dasarnya pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik secara aktif dan mampu mengeksplorasi pembelajaran dengan berbagai minat dan bakat yang dimiliki masing – masing peserta didik.

Munculnya perwujudan sikap siswa yang memperlihatkan sikap saling tolong menolong, bekerjasama dan saling mengemukakan pendapat untuk menyelesaikan masalah. Beberapa sikap tersebut mencerminkan nilai kebhinekaan global yaitu keterampilan merefleksikan pengalaman keberagaman melalui sikap saling tolong menolong dan bekerja sama. Saling mengemukakan pendapat dalam menyelesaikan masalah dalam bingkai kebhinekaan global maka mencerminkan dimensi keadilan sosial yaitu berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa profil pelajar Pancasila yang salah satunya nilai kebhinekaan global diimplementasikan melalui pembelajaran proyek dengan maksud untuk mengasah keterampilan sesuai dengan dimensi yang akan dikembangkan (Barorina, 2021).

Ketiga, Metode pembelajaran merupakan patokan bagi guru untuk menentukan aktivitas seperti apa dan bagaimana yang akan dilaksanakan dalam proses penyampaian pembelajaran. Dengan kata

lain, metode pembelajaran merupakan cara penyampaian pesan pembelajaran kepada peserta didik. Sejalan dengan pendapat Ridwan bahwa metode pembelajaran adalah cara menyampaikan materi pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran pada mata pelajaran PPKn sangat beragama, menurut Etin Solihatin metode pembelajaran memiliki berbagai bentuk yaitu metode ceramah, metode diskusi, problem solving, isu kontroversial, kooperatif learning, sosiodrama, studi kasus, dan dialog kreatif (Solihatin, 2012). Metode yang digunakan guru PPKn dalam menanamkan nilai kebhinekaan global adalah metode ceramah, diskusi, dan problem solving. Penggunaan metode tersebut memunculkan adanya sikap saling menghargai pendapat, berkolaborasi dan bekerja sama sesuai dengan nilai kebhinekaan global yang semestinya. Sesuai dengan konsep pendidikan multikultural dimana lingkungan yang kolaboratif dibutuhkan oleh peserta didik untuk memunculkan sikap menerima, menghormati dan dapat saling bekerjasama (Abidin, Kabakoran, & Ernas, 2017). Sejalan dengan kompetensi abad 21 dimana keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi merupakan bagian dari kompetensi yang perlu dicapai oleh warga global. Lebih lanjut, OECD atau Organisation for Economic Co-operation and Development merumuskan beberapa kompetensi yang perlu dimiliki oleh warga global salah satunya adalah kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi antar lintas budaya dengan tujuan agar terjalinnya hubungan baik diantara warga dunia (OECD, 2018).

Keempat, Bentuk belajar pada dasarnya merupakan bentuk aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Menurut Sani pada umumnya terdapat klasifikasi pembelajaran yang dilakukan di kelas yaitu pembelajaran kelas (mass instruction), pembelajaran individu, dan pembelajaran berkelompok (Sani, 2019). Pembelajaran PPKn untuk menanamkan nilai kebhinekaan global menggunakan bentuk pembelajaran kelas dan pembelajaran berkelompok yang setiap anggotanya tidak ditentukan berdasarkan latar belakang budaya. Penggunaan bentuk belajar tersebut terlihat adanya perwujudan sikap siswa yang mampu berbaur dan bergaul dengan lingkungan serta sikap siswa yang tidak membeda-bedakan teman berdasarkan ras, suku dan agama. Sesuai dengan konsep kebhinekaan global dimana peserta didik diarahkan untuk memiliki kemampuan berinteraksi secara positif antar sesama, memiliki kemampuan komunikasi interkultural dan secara reflektif menjadikan pengalamannya dalam kehidupan di lingkungan

majemuk sebagai kesempatan belajar untuk menjadi pribadi yang bijak (Balitbang Kemendikbud, 2020).

1.Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Penanaman nilai kebhinekaan global tidak terlepas dari strategi pengelolaan pembelajaran dimana guru merancang bagaimana penilaian, bentuk pemberian motivasi, menjadwalkan strategi yang akan digunakan dan kelola pembelajaran yang dapat menjadi sarana penanaman nilai kebhinekaan global.

Pertama, catatan kemajuan atau penilaian pada hakikatnya belajar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik baik dalam ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Catatan kemajuan siswa digunakan untuk menilai seberapa jauh perkembangan peserta didik, jangan sampai tidak ada perkembangan pada peserta didik. Gagne mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perubahan pada seseorang yang berupa perubahan kemampuan, perubahan sikap dan perubahan minat (Sani, 2019). Perubahan – perubahan pada peserta didik itulah disebut sebagai perkembangan hasil dari proses pembelajaran. catatan kemajuan siswa yang digunakan untuk melihat perkembangan nilai kebhinekaan global pada diri siswa dilakukan melalui penilaian berbasis proyek dan penilaian sikap yang didapatkan dari hasil pengamatan guru selama proses pembelajaran di kelas. Penilaian sikap tersebut diperoleh dari jurnal harian yang mencatat perilaku siswa setiap pembelajaran. Sejalan dengan pendapatnya Asrul bahwa ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai (Asrul, Ananda, & Rosnita, 2015). Lebih lanjut Solihatin mengatakan bahwa catatan harian siswa adalah deskripsi dan sumber yang lengkap mengenai perilaku siswa dan perubahannya dalam kurun waktu tertentu (Solihatin, 2012). Dengan kata lain, nilai kebhinekaan global masuk kepada penilaian ranah afektif sebab termasuk kedalam jenis karakter dan nilai. Untuk itu, guru harus jeli memperhatikan peserta didik saat proses pembelajaran, ketelitian guru dalam mengamati perilaku dan sikap peserta didik maka akan lebih akurat lagi penilaian sikap yang dihasilkan.

Kedua, Penjadualan strategi pembelajaran berkaitan dengan kapan dan berapa kali strategi pembelajaran digunakan. Penjadualan strategi pembelajaran dilakukan atas dasar agar setiap tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka penjadualan akan mengarahkan materi dan tujuan pembelajaran yang tepat untuk digunakan strategi tertentu (Darmasnyah, 2021). Dalam menanamkan nilai

kebhinekaan global yang telah disebutkan sebelumnya bahwa metode dan media pembelajaran memiliki keberagaman, maka guru PPKn menjadwalkan metode dan media apa yang tepat untuk menanamkan nilai kebhinekaan global di dalam kelas. Penggunaan media dan metode tidak itu itu saja, apalagi nilai kebhinekaan global tidak bisa hanya disampaikan melalui metode ceramah dan media buku teks saja tetapi harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Penjadualan strategi pembelajaran pada dasarnya harus membangun kemampuan siswa secara kognitif, afektif dan psikomotorik secara maksimal.

Dalam pengelolaan kelas, pembelajaran PPKn perlu mempertimbangkan strategi yang relevan dengan karakteristik PPKn dalam menumbuhkan profil pelajar Pancasila terutama berkebhinekaan global dan gotong royong. Pemilihan model, metode dan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kompetensi profil pelajar Pancasila yang hendak dimunculkan. Penjadualan ini dilakukan agar penanaman profil pelajar Pancasila terutama kebhinekaan global benar – benar disoroti saat proses pembelajaran. Tidak semua profil pelajar pancasila perlu dibubuhkan setiap pertemuannya untuk itu pemilihan strategi yang tepat untuk setiap profil pelajar Pancasila perlu dipertimbangkan dengan matang (Uchrowi & Ruslinawati, 2021).

Ketiga, Kelola pembelajaran mengacu kepada kebebasan peserta didik dalam melakukan pilihan tindakan belajar. Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki bakat dan gaya belajar yang berbeda – beda atau beragam, dengan begitu setiap peserta didik dapat memilih secara bebas seperti apa pembelajaran yang diinginkan. Kesesuaian proses pembelajaran yang dilakukan dengan karakteristik peserta didik dapat memunculkan minat yang besar untuk mengikuti pelajaran.

Upaya guru PPKn dalam menanamkan nilai kebhinekaan global adalah dengan memfasilitasi peserta didik untuk dapat belajar dengan minat dan gaya belajar masing – masing dengan cara memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih media pembelajaran yang inginkan digunakan. Sejalan dengan pendapat Sutarno yang dikutip oleh Moeis mengatakan bahwa pembelajaran harus dapat memfasilitasi semua siswa guna melatih kemampuan keterampilan dasar dari siswa yang beragam (Moeis, 2014). Artinya keberagaman siswa dalam hal gaya belajar akan memberikan efek pada perbedaan media pembelajaran, maka guru harus memfasilitasi media apa yang digunakan untuk siswa dengan gaya belajar seperti apa, hal tersebut guna memberikan

kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan diri sendiri dengan gaya belajar masing – masing.

Sesuai dengan konsep pendidikan multikultural bahwa pendidikan seharusnya mendengar aspirasi dan keinginan siswa terutama dalam belajar sebab itu adalah inti dari pendidikan multikultural kritis (Moeis, 2014). Pada hakikatnya peserta didik harus mempunyai kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi dirinya. sejalan pula dengan pendapatnya saji mengenai dimensi pendidikan multikultural yaitu dimensi kesetaraan pedagogik, dimana guru diharapkan mampu memfasilitasi semua keinginan siswa berdasarkan gaya belajar dan minat. Kesetaraan pedagogik bukan berarti memukul rata dan memaksakan kehendak siswa untuk belajar dengan gaya yang ditentukan oleh guru sehingga menimbulkan rasa takut dan tertekan tetapi harus mampu memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan karakter peserta didiknya (Sadjim, 2017). Jadi pendidikan harus berpusat pada siswa dan terbuka terhadap aspirasi dan pengalaman siswa termasuk dalam menggunakan media pembelajaran yang diinginkan.

Keempat, Pengelolaan motivasi berkaitan dengan bagaimana cara yang digunakan oleh guru untuk membangkitkan semangat dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Farida, Motivasi adalah kekuatan yang mendorong tindakan seseorang. Daya serap siswa bervariasi selama kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan motivasi agar peserta didik dapat mempertahankan fokus dan ketertarikannya mengikuti segala aktifitas pembelajaran di dalam kelas. pengelolaan motivasi pada pembelajaran PPKn dilakukan dengan menggunakan metode keceriaan dengan cara menyanyikan lagu – lagu nasional maupun lagu daerah diawal pembelajaran. Melontarkan candaan kepada peserta didik, sehingga memungkinkan kelas terasa lebih ramah dan tidak kaku. Sementara diakhir pembelajaran guru rutin memberikan apresiasi kepada seluruh siswa yang telah mengikuti pembelajaran dengan baik.

Menurut Ridwan Abdullah pemberian motivasi dapat dilakukan dengan empat cara yaitu (Sani, 2019) :

- a. Meningkatkan perhatian siswa dengan cara menyajikan variasi metode dan media pembelajaran; menyampaikan humor dan bertanya kepada siswa.
- b. Meningkatkan relevansi dengan cara menjelaskan manfaat dan materi kontekstual

- c. Meningkatkan rasa percaya diri dengan materi mudah diawal dan umpan balik konstruktif.
- d. Meningkatkan kepuasan belajar dengan memberikan pujian dan umpan balik serta kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan atau keterampilan.

Berdasarkan pendapat Ridwan mengenai macam – macam cara pemberian motivasi dapat dikatakan upaya guru PPKn untuk menanamkan nilai kebhinekaan global dilakukan dengan memberikan pujian atau umpan balik dan menyampaikan humor untuk menarik perhatian dan meningkatkan kepuasan belajar bagi peserta didik.

Sementara pemberian motivasi dengan menyanyikan lagu nasional dapat memberikan semangat diawal pembelajaran. Menurut Suminar dalam penelitiannya yang berjudul Efektivitas pembiasaan menyanyikan lagu nasional dalam pembelajaran untuk membentuk sikap nasionalisme siswa SMA N 8 Kota Malang, dipaparkan di sana bahwa selain bertujuan untuk menanamkan sikap nasionalisme menyanyikan lagu nasional akan menumbuhkan semangat sebelum memulai kegiatan belajar (Suminar, 2017). Pemberian motivasi sebagai upaya guru PPKn untuk memberikan kenyamanan dalam belajar sehingga siswa dapat memperhatikan pembelajaran dengan baik. Sesuai dengan konsep pendidikan multikultural dimana pembelajaran tidak boleh membuat peserta didik tertekan dan merasa takut sehingga peserta didik dapat mengembangkan kompetensinya secara bebas dan sesuai minat yang dimilikinya (Kemendikbud, 2017). Sani mengungkapkan bahwa penggunaan motivasi dalam pembelajaran tidak hanya melengkapi elemen pembelajaran, tetapi jadi faktor yang menentukan pembelajaran yang efektif. Dengan kata lain, memotivasi selain untuk meningkatkan keberhasilan belajar dan mendorong peserta didik untuk bertindak dan melakukan sesuatu tetapi sebagai seni untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain (Sani, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan maka kesimpulan pada penelitian adalah strategi yang digunakan oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai kebhinekaan global melalui tiga komponen strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran. Strategi pengorganisasian pembelajaran dalam menanamkan nilai kebhinekaan global dilakukan dengan pengintegrasian nilai kebhinekaan global dan

urutan pembelajaran yang digunakan. Dalam strategi penyampaian pembelajaran dilakukan dengan menerapkan media yang dibutuhkan siswa, metode pembelajaran yang mampu memunculkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi, menggunakan model pembelajaran proyek dan bentuk belajar berkelompok. Strategi pengelolaan pembelajaran dalam menanamkan nilai kebhinekaan global dilakukan dengan mencatat kemajuan siswa melalui asesmen profil pelajar pancasila dan jurnal harian, penjadwalan strategi yang berpatokan pada tujuan pembelajaran, kelola kelas dengan menyediakan berbagai media yang dibutuhkan serta bentuk motivasi pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Abidin, W., Kabakoran, A., & Ernas, S. (2017). *Pengantar Multikultural*. Ambon: IAIN Ambon Press.
- Asrul, Ananda, R., & Rosnita. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Peradna Mulya Sarana.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud. (2017). *Pendidikan Kebhinekaan pada Satuan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Balitbang Kemendikbud.
- Balitbang Kemendikbud. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi 1*. Jakarta: Kemendikbud.
- Barorina, Z. (2021). *Konseptual implikasi Profil Pelajar Pancasila (Studi kasus di MI Al - Kautsar Durisowo Ponorogo dan SDN 1 Nologaten Ponorogo)*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Guritno, T. (2021). *Riset Setara Institute: Intoleransi atas Kebebasan Beragama-Berkeyakinan Paling Banyak Terjadi pada 2020*. Jakarta: Kompas.com.
- Harapah, K. T. (2021). *Media Pembelajaran*. Klaten: Tahta Media Group.
- Kemendikbud. (2017). *Pendidikan Multikultural di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kiki, S. (2020, Agustus 10). *Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning*. Retrieved Juni 7, 2022, from Kanwil Kemenag Prov. Kep. Bangka Belitung: <https://babel.kemenag.go.id/id/opini/599/MODEL-PEMBELAJARAN-CONTEXTUAL-THEACING-LEARNING-CTL>
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran*,

- Konsep dan Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat.* Jakarta: Kencana.
- Ma-deeyoh, A. (2018). *Strategi Penyampaian Isi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII di Sampan Witya Cho-I-Rong Thailand.* Palangkaraya: Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya.
- Mahmudi. (2017). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi.* Bandung: Alfabeta Bandung.
- Moeis, I. (2014). *Pendidikan Multikultural Transformatif (Integrasi Moral, Dialogis, dan Adil).* Padang: UNP Press.
- Mu'awanah. (2011). *Strategi Pembelajaran Pedoman Guru dan Calon Guru.* Kediri: Stain Kediri Press.
- OECD. (2018). *Preparing our youth for an inclusive and sustainable world .* The OECD PIS global competence framework.
- Panggabean, S. (2021). *Konsep dan Strategi Pembelajaran.* Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sadjim. (2017). Pentingnya Konsepsi Pendidikan Multikultural di Sekolah Pasca Konflik Sosial di Ternate. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 1*(1), 1-11.
- Sani, R. A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar.* Depok: Rajawali Pers.
- Solihatini, E. (2012). *Strategi Pembelajaran PPKn.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmawati, F. (2021). *Media Pembelajaran .* Klaten: Tahta Media Group.
- Suminar. (2017, Agustus 20). *Efektivitas Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa SMA Negeri 8 Kota Malang.* Retrieved from Indonesia one search by perpustakaan: <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/57365>
- Uchrowi, Z., & Ruslinawati. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.* Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ulfa, M. (2021, Juli 27). *Penyebab dan Akibat Konflik dalam Keberagaman Masyarakat Indonesia.* Retrieved Juni 1, 2022, from Tirto.Id: <https://tirto.id/penyebab-dan-akibat-konflik-dalam-keberagaman-masyarakat-indonesia-gh6x>
- Zurnali, C., & Sujanto, A. (2018). Analisis Kompetensi Global Mahasiswa Program Kelas Internasional Universitas Budi Luhur Jakarta. *Infokam, 14*(2), 97-104.